

**STRATEGI BERTUTUR MENGKRITIK
DALAM BAHASA MINANGKABAU
OLEH MASYARAKAT BUKIK TANDANG
KECAMATAN BUKIT SUNDI KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**METTA PRISCA JINGGA
NIM 2007/86439**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Strategi Bertutur Mengkritik dalam Bahasa
Minangkabau oleh Masyarakat Bukik Tandang
Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok

Nama : Metta Prisca Jingga

NIM : 2007/86439

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

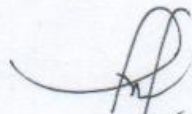
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

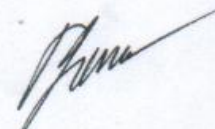
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP19610829/198602 2 001

Pembimbing II,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP19661019 199203 1 002

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama: Metta Prisca Jingga

NIM: 2007/86439

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Strategi Bertutur Mengkritik
dalam Bahasa Minangkabau
oleh Masyarakat Bukik Tandang
Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok**

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

- | | |
|---------------|------------------------------|
| 1. Ketua | : Prof. Dr. Agustina, M.Hum. |
| 2. Sekretaris | : Dr. Ngusman, M.Hum. |
| 3. Anggota | : Dr. Erizal Gani, M.Pd. |
| 4. Anggota | : Dra. Ermawati Arief, M.Pd. |
| 5. Anggota | : Drs. Amril Amir, M.Pd. |

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Metta Prisca Jingga, 2011. “Strategi Bertutur Mengkritik dalam Bahasa Minangkabau oleh Masyarakat Bukik Tandang Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis strategi bertutur yang digunakan untuk mengkritik dalam bahasa Minangkabau oleh penutur bahasa Minangkabau di Bukik Tandang Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok, dan mendeskripsikan strategi bertutur yang dominan digunakan oleh penutur dalam mengkritik, dan mendeskripsikan penggunaan konteks strategi bertutur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Bukik Tandang Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.

Penelitian ini menggunakan jenis data lisan yang bersumber pada tuturan Masyarakat Bukik Tandang Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Data diperoleh dengan menggunakan teknik rekam dan catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan lembar observasi (pengamatan) dan menggunakan *tape recorder*. Data diperoleh melalui rekaman dan catatan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis strategi bertutur, kesantunan, dan konteks penggunaan strategi bertutur dalam mengkritik, diklasifikasikan dan disimpulkan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa Masyarakat Bukik Tandang dalam mengkritik menggunakan lima strategi bertutur, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, secara samar-samar, dan bertutur dalam hati. Strategi bertutur yang dominan digunakan oleh Masyarakat Bukik Tandang dalam mengkritik adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi cenderung digunakan dalam konteks situasi, orang yang diajak bicara lebih rendah kedudukan/usianya, sudah akrab dan dilakukan di depan umum.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan karunian-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Bertutur Mengkritik dalam Bahasa Minangkabau oleh Masyarakat Bukik Tandang Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.” Penyusunan skripsi ini bertujuan memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata Satu (S1).

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Agustina, M.Hum. Selaku pembimbing I, (2) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. Selaku pembimbing II, (3) Dr. Erizal Gani, M.Pd. Dra. Ermawati Arief, M.Pd. dan Drs. Amril Amir, M.Pd. Selaku tim penguji, (4) Dra.Emidar, M.Pd. Selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri Padang, (5) Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. Selaku penasehat akademik, (6) masyarakat Bukik Tandang selaku informan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Dengan itu penulis dengan hati terbuka akan menerima saran ataupun kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermamfaat bagi para pembaca.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR SINGKATAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	6
1. Strategi Bertutur sebagai Kajian Pragmatik	6
2. Jenis Strategi Bertutur	8
3. Tindak Tutur Mengkritik	9
4. Peristiwa Tutur	13
5. Konteks Strategi Bertutur	15
6. Hubungan Pragmatik dan Semantik dalam Teori Tindak Tutur	17
B. Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Konseptual	18
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	21
B. Data	21
C. Informan/Subjek Penelitian	22
D. Instrumen Penelitian	23
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknik Pengabsahan	24
G. Metode dan Teknik Penganalisis Data	24
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian	27
1. Strategi Bertutur yang Digunakan dalam Mengkritik	29
a. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTB)	29
b. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTTBKP)	30
c. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTBKN)	36
d. Bertutur secara Samar-samar	39

e. Bertutur dalam Hati (BH).....	44
B. Konteks Penggunaan Strategi Bertutur.....	45
1) Konteks Penggunaan Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi.....	45
2) Konteks Penggunaan Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTBKP).....	46
3) Konteks Penggunaan Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTBKN).....	50
4) Konteks penggunaan Bertutur secara Samar-samar.....	52
5) Bertutur dalam Hati (BH).....	56
C. Pembahasan	56
1. Penggunaan Strategi Bertutur dalam Mengkritik.....	56
2. Konteks Penggunaan Strategi Bertutur.....	58
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Implikasi	72
C. Saran.....	72
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel I. Format I Inventarisasi data dan Identifikasi data.....	24
Tabel II. Format I Format Identifikasi Penggunaan Strategi Bertutur Bertutur.....	25
Tabel I. Format I Deskripsi Data.....	28
Tabel II. Format I Deskripsi Data.....	28
Tabel I. Format I Persentase Strategi Bertutur.....	44

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa. Dengan beraneka ragam bahasa daerah, serta ragam budaya yang beraneka ragam pula. Dari keragaman tersebut, Indonesia memiliki beribu-ribu pulau yang mempunyai banyak bahasa daerah yang tersebar di seluruh tanah air. Antara daerah yang satu dengan daerah yang lain memiliki bahasa yang berbeda pula.

Bahasa adalah objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Ilmu bahasa terdiri dari beberapa cabang ilmu. Cabang ilmu bahasa yang mengkaji kebahasaan berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik, makna dikaji dalam hubungan situasi-ujar. Dalam situasi ujar tersebut, terdapat peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlansungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran atau yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, tindak tutur yang berlansung dalam masyarakat Minangkabau dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi adalah sebuah peristiwa tutur.

Guyup tutur adalah kelompok penutur yang mempunyai suatu ragam bahasa asli bukan bahasa resmi, yang tidak dominan atau menjadi guyup di negara di tempat mereka tinggal. Tiap guyup tutur mempunyai sejumlah konsep fungsi tutur dan kategori fungsi itu (meminta, mengajak, mengejek, memerintah, memuji dan sebagainya). Bagaimana mewujudkan fungsi itu dalam tindak tutur, dalam bentuk

kalimat atau perilaku lain. Sebaliknya, bagaimana seharusnya menangkap makna (referensial dan sosial) dari ujaran itu, merupakan konsep tersendiri yang berbeda dari guyup ke guyup.

Keterampilan tentang cara bertutur merupakan prasyarat bagi seseorang untuk mengungkapkan sesuatu. Karena itu perlu dipelajari oleh setiap warga guyup tutur. Warga guyup tutur tentu tahu apa yang sedang diperbincangkan orang, dan kapan apa yang dikatakan itu berubah, serta bagaimana mempertahankan topik itu tetap menjadi bahan percakapan. Tiap penutur harus mengetahui bagaimana merumuskan peristiwa tutur dan tindak tutur yang merupakan budaya guyupnya dinilai baik.

Bahasa Minangkabau dipengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pengaruh itu tentu membawa perubahan terhadap aspek sosial masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau sekarang ini tampaknya lebih suka pada hal yang praktis sehingga di khawatirkan tata krama atau etika berbahasa dalam masyarakat Minangkabau semakin berkurang. Adat Minangkabau antara lain berisi ajaran bagaimana bertata krama dan bersopan santun berbicara dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya strategi bertutur, kita bisa tahu bagaimana masyarakat Bukik Tandang bertutur.

Dalam kehidupan sehari-hari, pasti ada hal yang kurang memuaskan. Untuk segenap kekurangan itu, perlu diadakan perbaikan. Baik atasan maupun bawahan perlu memberikan kritik yang membangun. Itu tidak salah. Kritik membangun banyak menolong orang yang kemungkinan akan melakukan kesalahan yang sama. Sejatinya, kritik merupakan salah satu kunci untuk menjadikan kita

mendekati kesempurnaan, alangkah indahnya jika kita bisa saling memberikan kritik yang membangun kepada orang lain.

Masyarakat Jorong Sawah Kandih Kenagarian Bukik Tandang Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok, menggunakan bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Minangkabau digunakan untuk memberi tahu, mengungkapkan gagasan, perasaan sedih, memberi masukan, mengkritik dan sebagainya.

Kesantunan mengkritik dikalangan Masyarakat Jorong Sawah Kandih Kenagarian Bukik Tandang Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok, diteliti karena kehidupannya heterogen baik dari masalah pendidikan, ekonomi, dan mata pencarian. Jorong Sawah Kandih merupakan Jorong terbesar di Kenagarian Bukit Tandang. Hal ini dapat ditemukan tuturan yang bervariasi oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti strategi bertutur mengkritik dalam bahasa Minangkabau di Bukik Tandang Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memfokuskan masalah ini pada strategi bertutur mengkritik dalam bahasa minangkabau oleh penutur Minangkabau di Bukik Tandang Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari fokus masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan strategi bertutur untuk mengkritik dalam bahasa Minangkabau oleh penutur bahasa Minangkabau di Bukik Tandang Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok?”

D. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada fokus dan rumusan masalah, dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut ini. (1) Strategi bertutur apa saja yang digunakan untuk mengkritik dalam bahasa Minangkabau oleh penutur bahasa Minangkabau di Bukik Tandang Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok? (2) Strategi bertutur itu digunakan dalam konteks situasi tutur yang bagaimana?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan jenis strategi bertutur yang digunakan untuk mengkritik dalam bahasa Minangkabau oleh penutur bahasa Minangkabau di Bukik Tandang Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok, (3) mendeskripsikan konteks penggunaan strategi bertutur dalam menkritik.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut ini. (1) Bagi peneliti, hasil

penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan peneliti dalam bidang pragmatik, khususnya strategi bertutur dalam mengkritik guyup tutur bahasa Minangkabau, (2) Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk melakukan penelitian lanjutan yang sejenis, baik yang bersifat mendalami maupun penemuan-penemuan aspek baru, (3) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat lebih mengetahui bentuk strategi bertutur dalam mengkritik guyup tutur bahasa Minangkabau.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, teori yang akan diuraikan adalah, (1) strategi bertutur sebagai kajian pragmatik, (2) jenis-jenis strategi bertutur, (3) tindak tutur mengkritik, (4) peristiwa tutur, (5) konteks strategi bertutur dan (6) hubungan pragmatik dan semantik dalam teori tindak tutur.

1. Strategi Bertutur Sebagai Kajian Pragmatik

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 2000:6) mengatakan bahwa ‘muka’ itu rawan terhadap ancaman yang timbul dari tindak tutur tersebut. Artinya, ada tindak tutur yang cara pengucapannya atau maksud dari tuturannya yang menyebabkan ‘muka’ terancam, baik pada ‘muka’ penutur, maupun ‘muka’ petutur. Tindak tutur mengancam muka itulah yang menyebabkan penutur memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturnya, yaitu kepada siapa ia bertutur, di mana, tentang apa, untuk apa dan sebagainya. Penutur menentukan strategi ini dengan (menghitung) tingkat keterancaman “muka” berdasarkan jarak sosial penutur dengan petutur, besarnya perbedaan kekuasaan di antara keduanya serta status relatif jenis tindak tutur yang diujarkan penutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan. Berdasarkan pertimbangan atau perhitungan itulah penutur memilih strategi untuk melakukan tindak tutur yang isi atau maknanya sudah ada di dalam pikiran.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1992:90), karena adanya dua sisi ‘muka’ yang terancam, yaitu ‘muka’ negatif dan ‘muka’ positif,

kesantunan dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan negatif (untuk menjaga “muka” negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga muka positif).

Teori Brown dan Levinson (1987) dilandasi oleh asumsi bahwa penutur yang bertutur atau berbicara itu tidak asal “buka mulut” tetapi sebelum bertutur , orang (normal) lebih dahulu menimbang-nimbang memilih strategi bertutur atau perkataan yang cocok untuk menyampaikan maksudnya kepada penutur atau lawan tuturnya. Proses menimbang-nimbang seperti itu, di dalam budaya Minangkabau dikiaskan dengan ungkapan.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Gunarwan 1992:90) karena adanya situasi ‘muka’ yang terancam, yaitu ‘muka’ negatif dan ‘muka’ positif, kesantunan ini dibagi dua yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif (untuk menjaga ‘muka’ negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga ‘muka’ positif).

Gunarwan (1992: 186) mengemukakan bahwa ‘muka’ penutur sendiripun dapat terancam oleh tindak ujaran sendiri. Sebuah ajakan misalnya, dapat membedakan muka penuturnya terhadap ancaman itu. Untuk melindungi muka dari ancaman itu, penutur dapat menggunakan ujaran tak langsung.

Karena ada ancaman tindak ujaran terhadap ‘muka’ itu, penutur perlu memilih strategi untuk mengurangi untuk menghilangkan ancaman itu. Pilihan-pilihan itu antara lain (1) melaksanakan tindak ujaran secara “ apa adanya” tanpa basa-basi, (2) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan positif, (3) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan negatif, (4) melakukan tindak ujaran secara samar-samar, (5) bertutur di dalam hati. Pemilihan strategi di atas tergantung pada besar kecilnya ancaman. Makin kecil

ancaman, makin kecil bilangan strategi yang dipilih (Brown dan Levinson dalam Gunarwan, 1992:186).

Yang dijadikan dasar pertimbangan untuk memilih strategi bertutur adalah faktor tingkat situasi keterencanaan muka pelaku tutur. Menurut pengelompokan strategi bertutur Brown dan Levinson (1987), strategi yang paling tidak langsung adalah bertutur di dalam hati atau diam. Jika situasi tingkat keterancaman muka pelaku tutur semakin rendah penutur juga cenderung memilih strategi bertutur yang tingkat ketidak langsungannya semakin rendah (semakin langsung), strategi yang paling langsung adalah strategi bertutur langsung tanpa basa-basi.

2. Jenis Strategi Bertutur

Brown dan Levinson (dalam Manaf, 2005:19-22) menyatakan bahwa (1) terdapat 15 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (2) terdapat 10 strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (3) terdapat 15 strategi bertutur samar-samar. Berikut ini dijelaskan secara mendalam tentang strategi bertutur.

Pertama, terdapat 15 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi ini meliputi (1) memperhatikan minat, keinginan, kebutuhan dan benda-benda yang dimiliki penutur, (2) lipatgandakan persetujuan kepada penutur, (3) intensifkan perhatian kepada penutur, (4) gunakan penanda identitas yang kelompok yang sama, (5) mencari kesepakatan, (6) menghindari ketidaksetujuan, (7) menegaskan kesamaan latar, (8) bergurau, (9) nyatakan bahwa pengetahuan dan keinginan kita sama dengan penutur, (10) menawarkan

atau berjanji, (11) menjadikan optimis, (12) melibatkan penutur dalam satu kegiatan, (13) berikan alasan, (14) nyatakan saling membantu, (15) berikan hadiah kepada penutur.

Kedua, terdapat 10 strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. Strateginya sebagai berikut. (1) nyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional, (2) gunakan pagar, (3) nyatakan kepesimisan, (4) minimalkan beban atau paksaan kepada penutur, (5) berikan penghormatan, (6) minta maaf, (7) gunakan bentuk impersonal, (8) gunakan pernyataan yang berlaku umum, (9) penominaan tindakan, (10) nyatakan penutur berhutang budi kepada penutur.

Ketiga, terdapat 15 strategi bertutur samar-samar. Strateginya sebagai berikut. (1) gunakan isyarat (2) gunakan petunjuk-petunjuk asosiasi (3) gunakan peranggapan (4) nyatakan diri anda kurang dari yang sebenarnya (5) nyatakan keadaan penutur lebih dari kenyataan yang sebenarnya (6) gunakan tautologi (7) gunakan kontradiksi (8) jadikan ironi (9) gunakan metaphor (10) gunakan pertanyaan retorik (11) jadikan pesan ambigu (12) jadikan pesan kabur (13) generalisasikan secara berlebihan (14) alihkan posisi penutur (15) jadikan tuturan yang tidak lengkap atau elipsis.

3. Tindak Tutur Mengkritik

Tindak tutur adalah tindak yang dilakukan dalam penyampaian atau menyebutkan suatu maksud oleh penuturnya. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya. Yang penting disebutkan sehubungan

dengan pengertian tindak ujaran atau tindak tutur adalah bahwa ujaran (entah berapa jumlahnya) dapat dikategorikan, seperti yang diutarakan oleh Searle (1975), menjadi lima jenis, yaitu: (1) representatif (kadang-kadang disebut asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, (2) direktif (kadang-kadang disebut impositif), yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar sipendengar melakukan tindakan yang disebut di dalam ujaran itu, (3) ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujaranya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu, (4) komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya, dan (5) deklarasi, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru.

Mengkritik kata dasarnya adalah kritik yang mendapatkan awalan *meng-* menjadi mengkritik. Kritik adalah kancaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya dan pendapat (Moeliono, 2005:601). Tindak tutur mengkritik adalah bagian dari tindak tutur ekspresif. Tutur tutur mengkritik berpotensi mengancam muka pelaku tutur atau menjatuhkan muka pelaku tutur terutama penutur. Dalam mengkritik, seseorang harus memperhatikan kesantunan tuturan yang digunakan untuk menyampaikan kritikan agar orang yang dikritik tidak tersinggung. Dalam mengkritik, sopan santun dan etika merupakan kendala utama yang dikemukakan oleh penutur yang menyampaikan maksud yang ingin disampaikan. Hal ini terjadi

karena seseorang dalam mengkritik takut tersinggung, takut terjadi konflik, masala etika dan lainnya (Juhari, 2004:1).

Untuk menghindari kesalahan penyampaian maksud pada mitra bicaranya, sebaiknya, penutur memilih kata yang tepat. Dalam memilih kata untuk menyampaikan maksud, penutur juga harus memperhatikan siapa mitra bicaranya. Dengan adanya langkah seperti ini, dalam menkritik rasa takut mitra bicara akan tersinggung atau takut terjadi konflik bisa dihindari.

Tindak tutur agar tidak mengancam muka pelaku tutur maka penutur harus memilih strategi dalam bertutur atau berkomunikasi. Saat terjadi komunikasi, penutur dan petutur, perlu memperhatikan strategi bertutur apa yang disampaikan tidak mengancam muka. Strategi bertutur yang dipiliholeh penutur mempertimbangkan berbagai faktor situasi tutur (Amir dan Ngusman, 2006: 11). Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa penutur yang bertutur atau berbicara tidak asal “buka mulut” tetapi sebelum bertutur, orang terlebih dahulu menimbang-menimbang untuk memilih strategi bertutur. Brown dan Levinson (dalam Manaf, 2005;19) membagi strategi bertutur berdasarkan urutan tingkat ketidaklansungan yang semakin naik. Strategi bertutur tersebut adalah (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif, (3) bertutur terus terang dengan kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar, dan (5) bertutur dalam hati/diam.

Brown dan Levinson (dalam Manaf, 2005:19-22) menyatakan bahwa (1) terdapat 15 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (2) terdapat 10 strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (3) terdapat 15

strategi bertutur samar-samar. Berikut ini dijelaskan secara mendalam tentang strategi bertutur.

Pertama, terdapat 15 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi ini meliputi (1) memperhatikan minat, keinginan, kebutuhan dan benda-benda yang dimiliki penutur, (2) lipatgandakan persetujuan kepada penutur, (3) intensifkan perhatian kepada penutur, (4) gunakan penanda identitas yang kelompok yang sama, (5) mencari kesepakatan, (6) menghindari ketidaksetujuan, (7) menegaskan kesamaan latar, (8) bergurau, (9) nyatakan bahwa pengetahuan dan keinginan kita sama dengan penutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) menjadikan optimis, (12) melibatkan penutur dalam satu kegiatan, (13) berikan alasan, (14) nyatakan saling membantu, (15) berikan hadiah kepada penutur.

Kedua, terdapat 10 strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. Strateginya sebagai berikut. (1) nyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional, (2) gunakan pagar, (3) nyatakan kepesimisan, (4) minimalkan beban atau paksaan kepada penutur, (5) berikan penghormatan, (6) minta maaf, (7) gunakan bentuk impersonal, (8) gunakan pernyataan yang berlaku umum, (9) penominaan tindakan, (10) nyatakan penutur berhutang budi kepada penutur.

Ketiga, terdapat 15 strategi bertutur samar-samar. Strateginya sebagai berikut. (1) gunakan isyarat (2) gunakan petunjuk-petunjuk asosiasi (3) gunakan peranggapan (4) nyatakan diri anda kurang dari yang sebenarnya (5) nyatakan keadaan penutur lebih dari kenyataan yang sebenarnya (6) gunakan tautologi (7) gunakan kontradiksi (8) jadikan ironi (9) gunakan metaphor (10) gunakan

pertanyaan retorik (11) jadikan pesan ambigu (12) jadikan pesan kabur (13) generalisasikan secara berlebihan (14) alihkan posisi penutur (15) jadikan tuturan yang tidak lengkap atau elipsis.

4. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan sebuah tindak tutur yang berfungsi dalam interaksi verbal dan nonverbal. Peristiwa tutur dapat berbentuk mengundang, menela, meminta, menyakinkan, melaporkan dan lain sebagainya. (Suwito, 1982:88). Peristiwa tutur menitik beratkan kajian peristiwa, sedangkan tindak tutur menitik beratkan pada makna atau arti tindak tutur tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan dan peristiwa komunikasi antara lain: penutur (*speaker*), bertutur, pokok pembicaraan (*topik*), tempat bicara (*setting*) dan suasana bicara (*situation-scene*). Tempat bicara akan menentukan cara pemakaian bahasa penutur, demikian juga dengan pokok pembicaraan dan situasi bicara, akan memberikan warna terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung. Keseluruhan peristiwa dinamakan peristiwa tutur.

Suyono (1991:4) menyatakan bahwa peristiwa tutur adalah suatu unit peristiwa tutur yang mempunyai keseragaman, keutuhan, dan kesatuan atas seperangkat komponen yang meliputi: tujuan tutur, topik, partisipan, batas peristiwa tutur, dan ragam tutur. Dengan kata lain peristiwa tutur adalah kejadian yang berlangsung saat terjadi proses komunikasi antara pembicara dengan pendengar yang didasari oleh konteks dan situasi pendengar.

Leech (1993: 19) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa yang harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah:

1. Penutur dan Mitra Tutar

Konsep penutur dan mitra tutur ini mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan melalui media tulisan. Aspek berkaitan dengan penutur dan mitra tutur adalah usia, latar belakang sosial budaya, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2. Konteks Tuturan

Konteks tuturan ini mencakup dua hal yaitu koteks dan konteks. Kotek yaitu yang fisik dan konteks yaitu berupa konteks *setting* sosial yang mencakup semua latar belakang pengetahuan (*Background Knowledge*) yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur.

3. Tujuan Tutar

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu, dengan maksud bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan dengan maksud yang sma atau sebaliknya.

4. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Bila gramatika mengenai unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, praposisisi dalam situasi semantik dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal

yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu yang menangani bahasa pada tingkatan yang lebih kongkrit dari pada tata bahasa.

5. Tuturan Sebagai Tindak verbal

Tindak yang digunakan dalam kerangka pragmatik seperti yang dikemukakan oleh kriteria keempat merupakan bentuk-bentuk tindak tutur karena tuturan yang akan dihasilkan merupakan tindak verbal.

5. Konteks Strategi Bertutur

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penulis dan penyimak atau pembaca dan yang menjunjung interpretasi penyimak atau pembaca terhadap apa yang dimaksud pembaca atau penulis dengan satu ucapan tertentu (Tarigan 1987:35). Selain hal tersebut, ciri-ciri situasi lainnya yang relevan merupakan sapek situasi tutur yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi. Adapun yang dimaksud dengan ciri-ciri situasi yang relevan adalah kejadian dan benda-benda sekitar yang sepanjang hal itu mempunyai sangkut paut tertentu dengan hal yang sedang berlangsung.

Agustina (1994:4) Menjelaskan, “bahasa lisan adalah bahasa yang menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai medianya.” Di samping itu, komunikasi lisan menghendaki para partisipasi berhadapan, baik langsung (bersemuka) maupun tidak langsung (misalnya melalui telepon”. Dalam komunikasi lisan, penutur harus memperhatikan konteks yang menyertai ujarannya.

Menurut Tarigan (1987:33), bentuk dan makna bahasa harus disesuaikan dengan konteks dan situasi atau keadaan. Situasi dan konteks yang berbeda dapat menyebabkan suatu penafsiran yang berbeda pula dalam bahasa. Keanekaragaman bahasa dapat ditentukan juga oleh faktor yang berakar dari konteks dan situasi seperti letak geografis dan situasi bahasa sewaktu kurun waktu.

Konteks yang paling kongkret adalah konteks situasi karena konteks ini langsung berhubungan dengan bahasa dan teks. Dengan kata lain, konteks situasi adalah jembatan konteks sosial kepada bahasa. Konteks yang sangat abstrak adalah konteks ideologi karena unsur ini paling jauh dari teks. Antara konteks situasi dan konteks ideologi terdapat konteks budaya. Konteks situasi terdiri dari tiga komponen yaitu, medan, pelibat dan sarana. Medan menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung, apa sesungguhnya yang sedang disukkan oleh pelibat, yang di dalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok tertentu. Pelibat menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, pada sifat para pelibat, kedudukan dan sarana mereka. Sarana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa. Konteks situasi dibagi atas tiga komponen yaitu apa (medan atau isi) yang dibicarakan, siapa (pelibat/ orang) yang membicarakan suatu bahasa-pelaku atau tempatnya interaksi terlibat dalam penciptaan teks, dan yang terakhir bagaimana (sarana atau cara) pembicaraan dilakukan.

6. Hubungan Pragmatik dan Semantik dalam Teori Tindak Tutur

Teori tindak tutur mencakup bagian pragmatik dan semantik. Pragmatik berhubungan dengan makna ujaran yang dideskripsikan menurut fungsinya. Semantik berhubungan dengan makna yang dideskripsikan menurut bentuk gramatikal (Lyons dalam Leech; 1983:278).

Dalam pragmatik makna didefinisikan dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi penuturnya.

Pragmatik merupakan studi tentang makna di dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujaran. Jadi, pragmatik dan semantik adalah dua ilmu yang saling melengkapi dan saling berhubungan.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Nini dan Festi. Nini (2010) melakukan penelitian tentang *Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Menyuruh di Kalangan Masyarakat Minangkabau di Jorong Kubang Duo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam*, penelitian ini dilakukan tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur menyuruh dalam bahasa Minangkabau Jorong Kubang Duo Kecamatan Agam Kabupaten Agam dilakukan dengan beberapa strategi: (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi

kesantunan positif, (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur samar-samar.

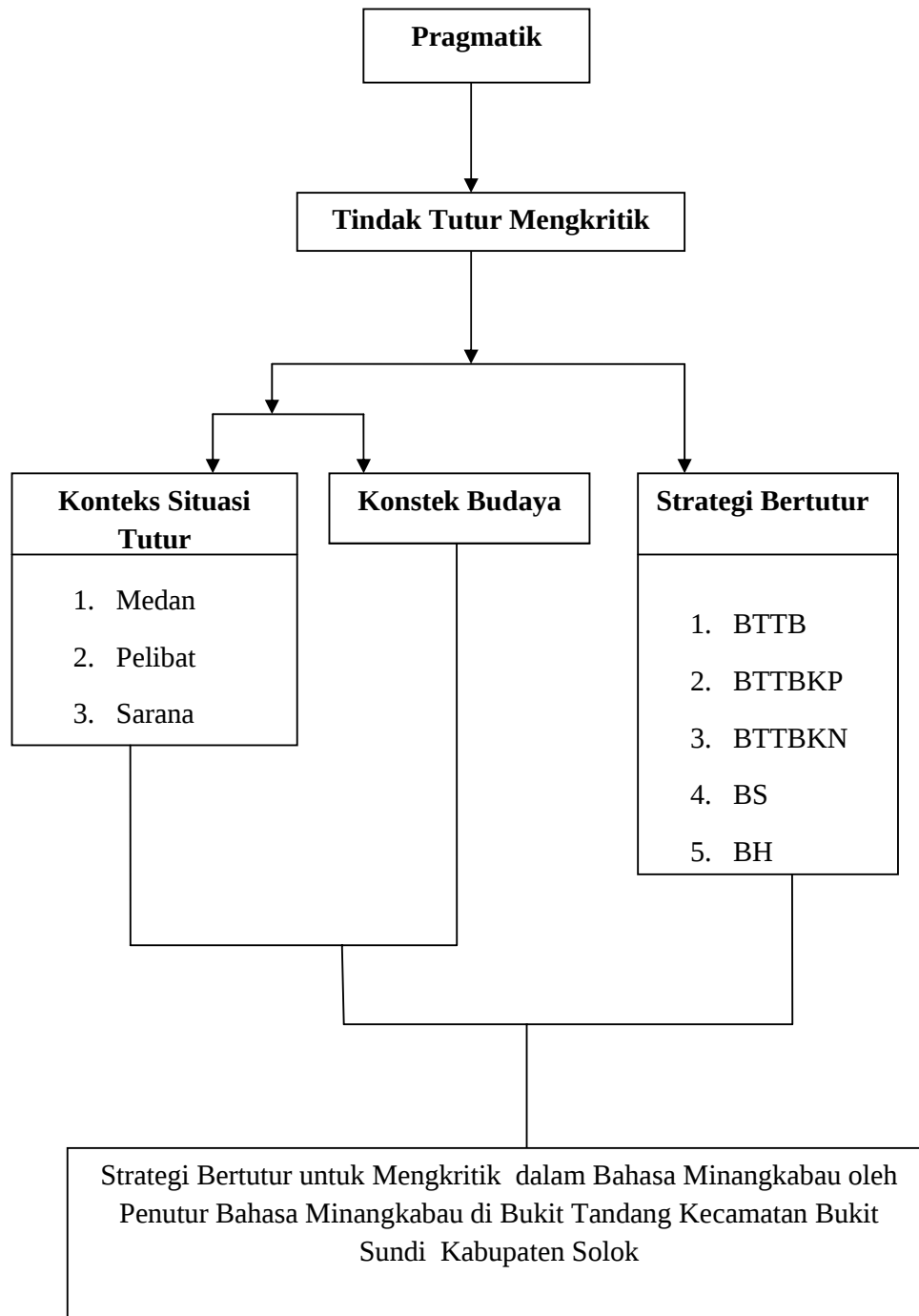
Festi (2007) meneliti tentang *Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Mengkritik di Kalangan Masyarakat Jorong Ampalu Kenagarian Koto Salak Kecamatan Koto Baru Kabupaten Darmasraya*. Hasil penelitian bahwa strategi bertutur langsung tanpa basa-basilah yang paling banyak dibanding strategi bertutur yang lain. Strategi bertutur dalam hati merupakan strategi yang sangat minim digunakan oleh masyarakat Jorong Ampalu Kenagarian Koto Salak.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dari penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian yang diteliti. Objek penelitian ini adalah strategi bertutur mengkritik dalam bahasa minangkabau oleh masyarakat Bukik Tandang Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.

C. Kerangka Konseptual

Mengkritik tidak jarang ditemukan dalam interaksi kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi atau memberikan penilaian terhadap sesuatu hal, baik yang tindakan maupun ujaran. Mengkritik merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Ilokusi merupakan tindak tutur untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dilakukan untuk menjelaskan sesuatu. Tindak tutur mengkritik direalisasikan dengan strategi bertutur. Sesuai dengan konteks dengan konteks strategi bertutur, kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan Kerangka Konseptual



Keterangan:

BTTB : Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi

BTTBKP : Strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif

BTTBKN: Strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif

BS : Strategi bertutur secara samar-samar

BH : Strategi bertutur dalam hati

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur mengkritik pada bahasa Minangkabau oleh masyarakat Bukik Tandang Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok dilakukan dengan strategi bertutur dan persentase sebagai berikut. (1) Strategi terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTTKP), (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN), (4) strategi bertutur sama-samar (BS), dan (5) strategi bertutur dalam hati/diam.

Strategi yang dominan digunakan dalam tindak tutur mengkritik oleh Masyarakat Bukik Tandang adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa basi, urutan penggunaan strategi bertutur ini adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi (31,4%), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (25,7%), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (14,28%), bertutur secara samar-samar (20%), dan bertutur dalam hati (8,57%). untuk memberikan kritikan.

Strategi bertutur terus terang tanpa bas-basi cenderung digunakan dalam konteks situasi orang yang diajak bicara kedudukannya lebih rendah, sudah akrab dan dilakukan di depan umum.

B. Implikasi

Implikasi dalam pembelajaran, agar guru peka dan sadar bahwa sangat penting menyampaikan konteks yang tepat dalam bertutur, serta penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam mengajar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka disarankan hal-hal berikut ini.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya, yang meneliti tentang penggunaan strategi bertutur berdasarkan konteks situasi tuturan pada saat tuturan berlangsung.
2. Strategi bertutur mengkritik dalam bahasa Minangkabau dapat dijadikan sebagai salah satu contoh bagi mahasiswa dalam bahan pengajaran pragmatik khususnya mengenai strategi bertutur.
3. Tinjauan pragmatik dalam memilih strategi bertutur mengkritik dalam bahasa Minangkabau dapat meningkatkan pemahaman bagi mahasiswa terhadap bidang pragmatik.

KEPUSTAKAAN

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP UNP.
- Gunarwan , Asim. 1994. “*Pragmatik: Pandangan Mata Burung*”. Di dalam SoenjonoDardjowi Djojo (editor). *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton* Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Kumala, Nini. 2010. “Strategi Bertutur dalam Tintak Tutur Menyuruh di Kalangan Masyarakat Minangkabau di Jorong Kubang Duo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam”. Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa Dan sastra Indonesia FBSS.UNP.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-PRESS.
- Manaf, Ngusman Abdul. *Realisasi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia dikalangan Anggota Etnis Minangkabau di Padang*: Jakarta: UI.
- Ocfania, Festi. 2007. “Kesantunan Berbahasa Minangkabau Dalam Tindak Tutur Mengkritik di Kalangan Masyarakat Jorong Ampalu Kenagarian Koto Salak Kecamatan Koto Baru Kabupaten Darmasraya”. (Skripsi). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Sumarsono dan Partana, 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset
- Suyono. 1991. *Panduan Pengajaran Pragmatik*. Malang: IKIP Malang
- Tarigan, Hendry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.